

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sangat umum di temui dalam kehidupan sehari-hari. Dimana-mana dengan mudah ditemui orang merokok, lelaki-wanita, kaya, miskin, remaja, maupun anak-anak. Berdasarkan data dari badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) menyatakan, tembakau membunuh lebih dari lima juta orang per tahun, dan di perkirakan akan membunuh 10 juta sampai tahun 2020. Dari jumlah itu, 70 % korban berasal dari negara berkembang (1). Merokok yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan cara membakar tembakau, kemudian di hisap asapnya menggunakan pipa atau rokok. Perilaku merokok sudah sangat berkembang di masyarakat Indonesia mulai dari remaja hingga dewasa banyak yang mempunyai kebiasaan merokok. Para perokok bisa dengan mudah ditemui di tempat umum, rumah, cafe, kantor, bahkan di sekolah- sekolah (2). Secara umum, seseorang yang merokok karena sudah kecanduan, mengurangi perasaan rendah diri dan untuk meningkatkan harga diri.

Menurut *World Health Organization* (WHO) persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau mencapai 2,8 miliar orang. 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan Uni

Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sedangkan prevalensi penduduk yang mengkonsumsi tembakau di Asia Tenggara tersebar di Indonesia sebanyak 46,16%, Filipina 16,62%, Vietnam 14,11%, Myanmar 8,73%, Thailand 7,74%, Malaysia 2,90%, Kamboja 2,07%, Singapura 0,39%, dan Brunei 0,04%

(3). *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menyatakan Indonesia merupakan negara dengan konsumsi rokok terbesar ketiga setelah Cina, dan India. Berdasarkan survey GYTS, menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia, dengan anak laki-laki lebih tinggi dari perempuan, yaitu pada anak laki-laki sebesar 61,3% responden. Sedangkan pada anak perempuan sebesar 15,5% responden (4).

Menurut Riskesdas tahun 2013, penduduk Yogyakarta tercatat 21,2% adalah perokok aktif setiap hari dengan kelompok berdasarkan usia pertama kali merokok dari umur 10-14 tahun sebesar 10,7%, umur 15-19 tahun sebesar 43,2%, umur 20-24 sebesar 25,4%, umur 25-29 sebesar 10,2%, serta umur 30 tahun sebesar 9,5%. Bantul tercatat menduduki peringkat ketiga dengan pertumbuhan perokok di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan proporsi 21,1%, kemudian berturut-turut kota Yogyakarta 21,9%, dan Gunung Kidul 23,9%. Lima puluh persen perokok di DIY memulai merokok pada usia dibawah 20 tahun. Data tersebut merupakan hasil riset nasional dan secara keseluruhan untuk angka mulai merokok tertinggi ada di usia 15-19 tahun. (5)

Berdasarkan data yang di jelaskan di atas usia anak atau remaja merupakan tingkat penyebaran perokok paling tinggi. Santrock dalam Dyotisaddha tahun 2015 menyebutkan bahwa beberapa bahaya yang akan terjadi pada remaja perokok antara lain, remaja yang merokok cenderung untuk mencoba zat adiktif lain dan narkoba (6). Menurut Depkes RI tahun 2010 faktor dari kebiasaan merokok pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya yang merokok, iklan rokok, tekanan dan ejekan dari teman sebaya jika tidak merokok, dan aktualisasi diri. Tekanan yang berbentuk ejekan tersebut membuat harga diri remaja menjadi rendah dan kondisi ini cenderung akan memengaruhi remaja untuk mulai melakukan sesuatu yang menyimpang, salah satunya dengan mencoba merokok (7).

WHO menyebutkan, salah satu penyebab terjadinya perilaku merokok serta pengkonsumsian alkohol dan obat-obatan pada remaja adalah harga diri yang negatif pada diri remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Jasmadi, semakin rendah harga diri remaja maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada remaja, hal ini menyebabkan remaja selalu meniru orang lain yang di anggap sebagai idolanya, salah satunya yaitu mencontoh idola yang merokok(8). Berbagai kerugian merokok sangat banyak untuk kesehatan. Rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, asma, impotensi, dan gangguan kehamilan, jantung dan lainnya. Terlebih kasus kanker DIY tertinggi dibanding dengan daerah lain di Indonesia (9).

Upaya pemerintah yang tercantum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Selain pengendalian iklan produk tembakau, pemerintah juga menampilkan gambar pada bungkus rokok. Di mana dalam konsep iklan layanan masyarakat akan memiliki dampak yang lebih dalam jika dibandingkan hanya dengan sebuah peringatan dan juga tulisan (10).

Perilaku merokok tersebut sering terjadi di kalangan siswa-siswa remaja. Peneliti mendapatkan fenomena berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 siswa SMK N 1 Sedayu. Mereka mengatakan bahwa ketika mereka merokok, mereka merasa lebih dihargai dan diterima oleh teman-temannya. Selain itu, mereka lebih bisa berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu seperti mengerjakan pekerjaan sekolah. Individu mendapatkan nilai harga dirinya melalui persepsi yang diperoleh dari persepsi diri sendiri dan orang lain. Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Arif Sarfiandi, terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok remaja (11).

Remaja yang mulai merokok dikarenakan adanya aspek yang berkaitan dengan psikososial pada masa perkembangan remaja, yaitu pada masa ketika remaja dalam masa mencari jati diri. Alasan remaja merokok yaitu ingin terlihat mengesankan di depan umum. Remaja seringkali mengartikan perilaku merokok sebagai identitas diri, yaitu memberikan kesan tidak kolot (modern),

dewasa, jantan, gagah, dan berani. Menurut mereka, dengan merokok mereka tampak mengesankan di depan lingkungan sosial dan kelompoknya (12).

Harga diri rendah bisa menimbulkan berbagai reaksi emosi dan perilaku yang negatif. Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah akan mudah untuk dipengaruhi kelompok sosialnya. Remaja yang merasa harga dirinya rendah biasanya merasa kurang percaya diri di lingkungan sosialnya, bergaul dengan teman-temannya, cenderung tidak merasa yakinakan pemikiran-pemikiran. Rendahnya harga diri ini dapat berdampak negatif pada remaja, seperti merasa cepat marah, cemas, dan melakukan perilaku beresiko, merokok dan pemakaian narkoba (13).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Sedayu pada tanggal 11 November 2017 terkait dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki, wawancara dengan guru BK SMK N 1 Sedayu, siswa yang melakukan pelanggaran merokok akan di kurangi poinnya sebanyak 25 poin, orang tuanya dipanggil dan diberi sanksi dengan menulis pernyataan bahwa tidak akan mengulangi kebiasaan merokok di sekolah. Jika siswa mengulang kesalahan yang sama dan jumlah poin mencapai 100 poin maka akan di skors. Sedangkan dua siswa kelas X jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik mengatakan bahwa hampir rata-rata siswa laki-laki dalam kelas semuanya merokok kecuali dua orang siswa. Hasil wawancara dengan 7 siswa laki-laki yang di ambil secara acak dari kelas X, XI, dan XII. Maka peneliti

mendapatkan hasil 7 siswa adalah perokok aktif, terdapat 5 siswa yang mengatakan bahwa alasan mereka merokok karena pengaruh ajakan teman-teman dan ingin mencoba hal baru. Ketika mereka menolak ajakan temannya, mereka merasa minder dan akan diejek. Menurut mereka, dengan merokok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri serta menjadikan mereka menjadi lebih dewasa. Dua siswa lain memberi alasan merokok karena keinginan sendiri.

Perawat sebagai bagian dari profesi kesehatan mempunyai tugas, tanggung jawab dan peran yang sangat penting dalam upaya mengahentikan kebiasaan merokok. Salah satu peran perawat di komunitas adalah sebagai konselor dan pendidik kesehatan, yaitu memberikan pendidikan kesehatan, memberikan dukungan emosional dan intelektual kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk menanamkan perilaku hidup sehat sehingga terjadi perubahan perilaku untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal (14).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku merokok dengan harga diri pada remaja laki-laki di SMK N 1 Sedayu Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja laki-laki di SMK N 1 Sedayu Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja laki-laki di SMK N 1 Sedayu Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja laki-laki di SMK N 1 Sedayu Bantul.
- b. Mengetahui perilaku merokok remaja laki-laki di SMK N 1 Sedayu Bantul.
- c. Mengetahui harga diri remaja laki-laki di SMK N 1 Sedayu Bantul.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi Universitas Alma Ata Yogyakarta

Penelitian ini dapat menambah jumlah referensi di perpustakaan Universitas Alma Ata Yogyakarta mengenai hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja.

- b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan penelitian tentang perilaku merokok dan harga diri pada remaja.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Profesi Keperawatan

Memberi informasi sebagai referensi dan bahan acuan dalam menambah wawasan bagi profesi keperawatan terkait permasalahan remaja khususnya mengenai hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja.

b. Bagi SMK N 1 Sedayu Bantul

Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki peraturan dan mendisiplinkan anak didiknya di sekolah terkait pelanggaran perilaku merokok. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pendidikan karakter serta memberikan motivasi dalam hal meraih prestasi agar siswa tidak memiliki harga diri rendah yang seringkali melakukan perilaku menyimpang. Salah satunya yaitu perilaku merokok.

c. Keaslian Penelitian
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti (tahun) & judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jasmadi, (2016) <i>Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh</i> (8)	Metode penelitian kuantitatif	Ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku konsumtif dengan nilai $p=0,003$ ($0,01$). Semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah perilaku konsumtif, sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka semakin tinggi perilaku konsumtif.	Metode penelitian kuantitatif	Metode penelitian kuantitatif
2.	Nur Aimi Setyowati, (2016) <i>Hubungan Lama Dan Frekuensi Merokok Orang Tua dengan Kebiasaan Merokok Remaja</i> . (14)	Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan yang bermakna antara lama merokok orang tua dengan kebiasaan merokok remaja dengan nilai $= 0,07 < 0,05$. Semakin baru konsumsi merokok orang tua maka kecenderungan anak remaja untuk merokok semakin kecil.	Sama-sama melakukan penelitian dengan jenis <i>cross sectional</i>	Perbedaan terletak pada cara pengambilan sampel, penelitian sebelumnya menggunakan <i>non probability</i> dengan tehnik <i>purposive sampling</i> . Sedangkan peneliti menggunakan tehnik <i>total sampling</i> .
3.	Andhini Rachmawati, (2016), <i>Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok</i> . (15)	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan pada faktor kepribadian dengan perilaku merokok siswa dengan nilai ($p=0,034$) dan teman sebaya dengan nilai ($p=0,045$).	Sama- sama melakukan pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> .	Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian. Peneliti sebelumnya mengambil di SMP PGRI Kasihan. Sedangkan peneliti mengambil sampel di SMK N 1 Sedayu.

c. Keaslian Penelitian
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti (tahun) & judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Arif Sarfiandi (2017) <i>Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Remaja Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu 2 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.</i> (11)	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja dengan di buktikan dengan nilai signifikan 0,004 ($p < 0,005$), dan ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok remaja dengan hasil analisis nilai signifikan 0,001 ($p < 0,005$).	Sama-sama melakukan pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> .	Perbedaan terletak pada variabel bebas. Variabel bebas peneliti sebelumnya tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dan lingkungan. Sedangkan variabel bebas peneliti harga diri.

